

## BAB III

### METODE, TEKNIK, DAN INSTRUMEN PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek-objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti dapat memilih salah satu dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat, objek, sifat ilmu atau teori yang mendukungnya dalam penelitian, objeklah yang menentukan metode yang akan digunakan (Kuntjaraningrat, 1977:7-8). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis disertai dengan kegiatan analisis dengan pembahasan yang lebih mendalam tentang struktur dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Desa Panjalu. Karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan ialah deskriptif analisis kualitatif.

Penelitian tentang nilai budaya, didasarkan pada pendapat Kuntjaraningrat (1985:28) yang menyebutkan “Semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan adalah berkaitan dengan lima pokok masalah dalam kehidupan manusia, yaitu : (1) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia, karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, manusia dengan alam sekitar dan hubungan manusia dengan sesamanya.” Karena itu, di dalam penelitian ini pisau analisis nilai budaya menggunakan system nilai kebudayaan dengan kelima pokok masalah di atas.

Pendeskripsian data dilakukan dengan cara menunjukkan fakta-fakta yang berhubungan dengan struktur dan nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat Desa Panjalu. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif tidak terbatas pada

pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi dari data tersebut (Surakhmad, 1994:139). Sebelum dianalisis, data yang telah dikumpulkan, terlebih dahulu ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, lalu dialihbahaskan ke dalam bahasa Indonesia. Selain melakukan penelitian di tempat, penulis juga melakukan studi kepustakaan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, khususnya untuk mengetahui latar budaya dan hal-hal yang berhubungan dengan cerita rakyat Desa Panjalu.

Danandjaya (1997:193) mengatakan bahwa penelitian dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian bersifat penelitian di tempat. Dalam penelitian semacam ini, menurutnya ada tiga tahap yang harus dilalui oleh peneliti agar penelitiannya berhasil, yaitu (1) penelitian di tempat, (2) penelitian di tempat sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan. Dengan demikian, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini didahului dengan persiapan sebagai berikut.

- (1) Menetapkan daerah yang dijadikan tempat (lokasi) penelitian;
- (2) Mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data;
- (3) Menentukan informan;
- (4) Merekam cerita rakyat Desa Panjalu;
- (5) Melakukan wawancara terhadap penutur dan informan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan serta menggali nilai-nilai budaya, nilai konteks dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat setempat, yang terdapat di dalam cerita rakyat Desa Panjalu. Sedangkan, teknik penelitian diawali dengan pencarian data melalui wawancara ke lapangan.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang tergolong pula ke dalam ilmu folklor. Namun, untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, khususnya untuk mengetahui latar belakang budaya dan hal-hal yang berhubungan masyarakat Desa Panjalu, dilakukan studi kepustakaan. Danandjaja (1997:13) mengatakan bahwa pengumpulan dan inventarisasi folklor dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) pengumpulan semua judul karangan (buku dan artikel yang pernah dilakukan orang mengenai folklor Indonesia, yang kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia; dan (2) pengumpulan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang empunya folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan. Kemudian, dijelaskannya, penelitian cara pertama adalah penelitian di perpustakaan dan yang kedua penelitian di tempat.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara (nontes) untuk memperoleh data yang berkaitan dengan struktur cerita, nilai budaya, dan konteks yang terdapat dalam cerita tersebut bagi masyarakat Desa Panjalu di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Teknik nontes berupa wawancara yang dilaksanakan secara terarah yang disertai dengan pencatatan dan perekaman. Dengan demikian, juga digunakan alat perekam (tape recorder) dan dibantu pula dengan kamera.

Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data, tahap-tahapannya menurut prosedur penelitian sebagai berikut.

### **3.2.1 Tahap Pra-Penelitian**

Tahap pra-penelitian meliputi: (1) menetapkan cerita rakyat yang akan diteliti; (2) menentukan tempat (lokasi) penelitian Desa Panjalu Kabupaten Ciamis; (3) mengadakan survey di lokasi penelitian; (4) mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, yakni pedoman wawancara, alat perekam (*tape recorder*), kamera, catatan lapangan, dan alat-alat tulis.

### **3.2.2. Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian meliputi: (1) menentukan informan yang dapat menuturkan dan yang dapat memberi informasi tentang cerita rakyat yang diteliti; (2) merekam cerita masyarakat Desa Panjalu; (3) melakukan wawancara terhadap informan. Wawancara dilakukan memakai alat perekam (*tape recorder*) dan dilakukan pula pencatatan dan pemotretan jika dianggap perlu; (4) mentranskripsikan cerita dari bahan lisan ke bahasa tulis, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; dan (5) mendeskripsikan hasil wawancara.

### **3.2.3 Tahap Pelaporan**

Tahap-tahap pelaporan meliputi: (1) menganalisis dan menginterpretasi cerita masyarakat Panjalu; (2) menganalisis data wawancara; (3) membuat kesimpulan; dan (4) membuat laporan penelitian

### 3.3 Instrumen Penelitian

Moleong (2000:19) mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencari tahu (peneliti) alamiah lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu, katanya, mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat apa yang akan diteliti. Sejalan dengan itu, Nasution (1996:55) mengatakan, “Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi.” Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrument utama dalam menjaring data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan pedoman wawancara, *tape recorder*, kamera, dan lainnya. Untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data (Bogdan dan Biklen, tt:107).

Menurut Nasution (2000:114) “Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup dan apa yang dipikirkan atau yang dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.” Melalui tanya jawab, kita dapat memasuki alam pikiran orang lain sehingga diperoleh gambaran tentang dunia mereka. Wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain. Wawancara menurut Guba & Lincoln (Moleong, 2000:137) terdiri atas empat macam, yaitu: (1) wawancara oleh tim atau panel, (2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (3) wawancara riwayat lisan, (4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dalam penelitian ini, akan digunakan wawancara terstruktur, yaitu dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan cerita dan keberlakuan nilai budaya yang terdapat dalam cerita, dalam kehidupan masyarakat Desa Panjalu di Kabupaten Ciamis Jawa Barat dewasa ini. Untuk pemerolehan data yang diperlukan, dibedakan antara pedoman wawancara yang digunakan khusus untuk penutur dari kalangan kerabat Panjalu dan pedoman wawancara untuk seluruh informan. Pedoman wawancara khusus untuk penutur berisi pertanyaan-pertanyaan tentang proses mendapatkan cerita dan penuturannya. Pedoman wawancara untuk seluruh informan terdiri atas dua bagian, yaitu pedoman wawancara tentang keberadaan cerita di tengah masyarakat Desa Panjalu di Kabupaten Ciamis, dan pedoman wawancara tentang keberlakuan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat.

*Tape recorder* digunakan untuk merekam cerita yang dituturkan oleh penutur dan merekam pembicaraan saat mengadakan wawancara. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang dianggap mendukung serta mendapatkan kejelasan tentang data tertentu dalam penelitian, sementara catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan mendukung penelitian.

### **3.4 Informan Penelitian**

Informan utama dalam penelitian ini adalah juru kunci museum Panjalu yang menjaga peninggalan Prabu Sanghiyang Borosngora di Desa Panjalu. Data utama penelitian, cerita rakyat Masyarakat Desa Panjalu yang diperoleh dari mereka. Usaha pengumpulan data juga dilakukan dengan bantuan masyarakat setempat. Mereka diwawancarai tentang keberlakuan nilai-nilai masyarakat mereka untuk melengkapi

data, diadakan wawancara dengan kepala Seksi Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis. Informasi itu diperlukan mengingat cerita rakyat masyarakat Desa Panjalu tersebut akan diupayakan pelestarian nilai budayanya.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan mendatangi rumah para informan, layaknya bersilaturahmi. Penulis terlebih dahulu memperkenalkan diri dan beramah-tamah, lalu diikuti dengan wawancara. Khususnya bagi penutur, lalu penulis mengadakan tanya jawab, bila terdapat hal-hal yang kurang atau tidak jelas sama sekali.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala desa, dewan adat, tokoh masyarakat, orang Desa Panjalu lainnya, yang dapat membantu memberikan data yang diperlukan, yang seluruhnya berjumlah 14 orang. Mereka diwawancarai tentang keberadaan cerita dan keberlakuan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

### **3.5 Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland & Lofland (Moleong, 2000:112), sumber data utama dalam penelitian alamiah adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Selanjutnya, Moleong membagi jenis data menjadi tiga bagian, yaitu: kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto dan statistik.

Data yang dijadikan bahan penelitian adalah cerita rakyat dalam masyarakat Panjalu yang berhasil direkam. Sumber data tersebut adalah juru kunci museum, dan masyarakat Panjalu di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Data yang telah direkam dan dikumpulkan itu lalu dianalisis.

Sumber data terpilih untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah cerita rakyat dari Desa Panjalu Kabupaten Ciamis yang berjudul: (1) Terjadinya Situ Lengkong, (2) Prabu

Hariang Kancana, (3) Maung Panjalu, (4) Bumi Alit, (5) Tradisi Nyangku, dan (6) Buku Sanghyang Borosngora, Sekh Panjalu karya Iwan Natapraja.

Cerita rakyat Desa Panjalu yang berhasil direkam oleh (penulis yang masih menggunakan bahasa daerah) ada tiga buah. Ketiga cerita itu diperoleh dari Bapak Raden Atong Cakradinata. Beliau salah seorang tokoh keturunan penguasa Panjalu, yang tinggal di Panjalu, dan menjadi ketua Yayasan Borosngora, yang mengurus peninggalan Sanghyang Borosngora, dan memimpin acara Nyangku setiap bulan Maulid. Bapak R.A. Cakradinata ini menceritakan tentang terjadinya Situ Lengkong, atau legenda Sanghyang Borosngora.

Cerita rakyat yang kedua, berjudul Maung Panjalu, direkam dalam bahasa Sunda dari Bapak R. Saleh Wiraatmadja. Beliau adalah kuncen Museum Bumi Alit Yayasan Borosngora. Sedangkan cerita tentang Hariyang Kencana penulis dapatkan dalam bahasa Sunda dari Ibu E. Zuleha.

Untuk selengkapnya nara sumber atau informan yang penulis wawancarai dengan berbagai topik pembicaraan, dapat dilihat dalam table berikut.

TABEL 4.1  
Daftar Nara Sumber atau Informan

No.	Informan	Umur	Alamat	Pekerjaan	Topik
1	Informan 1	81 tahun	Desa Panjalu	Ketua Yayasan	Situ Lengkong
2	Informan 2	51 tahun	Desa Panjalu	Anggota DPRD Ciamis	Silsilah Panjalu
3	Informan 3	69 tahun	Desa Panjalu	Kuncen bumi alit	Bumi slit
4	Informan 4	69 tahun	Desa Ciomas	Sek. Yayasan	Maung Panjalu
5	Informan 5	65 tahun	Desa Sukadana	Petani	Hariang Kancana
6	Informan 6	62 tahun	Desa Sukadana	Ibu rumah tangga	Maung Panjalu
7	Informan 7	60 tahun	Desa Sukamaju	Kepala Sekolah	Situ Lengkong
8	Informan 8	45 tahun	Desa Balananjer	Kepala Sekolah	Konteks/nilai budaya
9	Informan 9	47 tahun	Ciamis	Kadin Pendidikan	Konteks/nilai budaya
10	Informan 10	45 tahun	Desa Bahara	Ketua PGRI Panjalu	Konteks/nilai budaya
11	Informan 11	36 tahun	Bandung	Mubaligh/penceramah	Nilai budaya
12	Informan 12	48 tahun	Tasikmalaya	Pengusaha	Konteks/nilai budaya
13	Informan 13	45 tahun	Tasikmalaya	Ibu rumah tangga	Pelestarian Budaya
14	Informan 14	47 tahun	Desa Sukadana	Guru	Nilai budaya
15	Informan 15	47 tahun	Bandung	budayawan	Model Pelestarian
16	Informan 16	51 tahun	Ambarayah	Pegawai swasta	Nilai budaya
17	Informan 17	54 tahun	Sukadana	Tokoh masyarakat	Maung Panjalu
18	Informan 18	35 tahun	Bandung	Ustadah	Nilai budaya



19	Informan 19	48 tahun	Kiarapandak	Guru	Bahan ajar
20	Informan 20	15 tahun	Desa Bahara	Pelajar	Bahan ajar
21	Informan 21	15 tahun	Desa Tanimulya	Pelajar	Bahan ajar
22	Informan 22	10 tahun	Desa Tanimulya	Pelajar	Bahan ajar

Panjalu merupakan sebuah tempat yang sudah dikenal sejak lama. Dalam babad atau sejarah tanah Jawa, setidaknya dikenal nama ‘Panjalu’ yang disejajarkan dengan ‘Daha’ Kediri Jawa Timur. Abdurrahmad Wahid (Gus Dur) menyebutkan bahwa leluhur orang Jawa Timur berkaitan dengan Mbah Panjalu yang ada di Ciamis, sehingga beliau menganjurkan kaum Nahdyyin berwisata ziarah ke Situ Lengkong Panjalu. Bahkan, ketika beliau menjabat sebagai presiden, secara khusus berziarah ke Situ Panjalu, yang berdampak pada meningkatnya ‘nilai’ tempat wisata tersebut.

Nama ‘Panjalu’ yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Desa Panjalu yang berada di wilayah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Masyarakat sekitar, seperti khususnya wilayah Ciamis, dan juga Tasikmalaya sangat mengenal nama ‘Panjalu’ yang biasanya dikaitkan dengan nama situ atau danau kecil, dan upacara adat “Nyangku”.

Masyarakat sekitar daerah itu, setidaknya mengenal nama Panjalu dalam dua hal. *Pertama*, Panjalu dikenal sebagai Situ Panjalu, atau nama sebenarnya Situ Lengkong, yang ada di wilayah Desa/Kecamatan Panjalu. Situ atau danau kecil itu memiliki kekhasan, yaitu adanya nusa atau pulau di tengah danau dengan sepetak hutan yang dihuni oleh ratusan kalong (kelelawar besar). Pada siang hari, binatang pemakan buah itu terlihat bergelantungan dengan kepala di bawah. Selain itu, di bawah rimbunan pohon terdapat komplek pemakaman para menak Panjalu. Salah satunya ialah makam Hariang Kancana, putra Sanghiyang Borosngora, raja Panjalu pertama yang masuk agama Islam dan menjadi juru dakwah di daerahnya sendiri. Air yang menggenangi danau itu juga dipercaya sebagai air yang berasal dari air zam-zam, yang dibawa oleh Sanghiyang

Borosngora dari Mekah, menggunakan gayung 'bungbas', atau gayung yang dasarnya berlubang. Dikaitkan dengan air zam-zam, maka timbul semacam kepercayaan bahwa air Situ Lengkong berkasiat sebagaimana air zam-zam yang penuh barokah. Tidak heran, jika kita memasuki kompleks wisata itu, segera terlihat puluhan jerigen berisi air situ yang dijual untuk para wisatawan domestic, khususnya para wisatawan ziarah.

*Kedua*, Panjalu dikenal sebagai tempat diadakannya upacara adat 'Nyangku', yang digelar setiap Bulan Maulid atau bulan Rabiul Awal, bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Upacara adat 'Nyangku' merupakan kegiatan yang unik dan menarik. Upacara ini mirip dengan kegiatan ritual 'Pajang Jimat' di Cirebon atau 'Sekatenan' di Yogyakarta. (*Koran Sindo* Edisi Jawa Barat, Kamis 19 April 2007 halaman 6).

Desa Panjalu sendiri, sesungguhnya tidak memiliki perbedaan dengan masyarakat Sunda pada umumnya. Tidak seperti masyarakat Kampung Naga di Salawu Tasikmalaya atau masyarakat Baduy di Lebak Banten. Penduduk Desa Panjalu, memiliki kebiasaan yang sama dengan masyarakat Parahiyangan pada umumnya. Sebagian besar, penduduknya adalah petani yang menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam. Sebagian lain menjadi pedagang, pegawai atau berbagai pekerjaan lainnya. Barangkali, yang menguntungkan bagi masyarakat Panjalu, mereka tinggal di sebuah wilayah bekas petilasan kerajaan Panjalu.

Sebagai petilasan atau situs dari sebuah kerajaan tua, Desa Panjalu memiliki banyak cerita yang sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Pengaruh itu berupa nilai budaya yang mempengaruhi keyakinan atau

kepercayaan, dan juga pengaruh secara ekonomis, karena keberadaan situs kemudian dikunjungi banyak orang.

Cerita rakyat yang dituturkan secara lisan, dan dibuktikan dengan berbagai petilasan itu setidaknya ada tiga. Cerita itu kemudian dikumpulkan oleh Dinas kebudayaan Kabupaten Ciamis dalam bentuk buku sederhana yang dijualbelikan di kompleks wisata Situ Panjalu. Yang unik, cerita-cerita itu memiliki bukti berupa situs-situs yang menarik untuk diteliti. Situs-situs tersebut oleh sebagian masyarakat diyakini kebenarannya. Bahkan, ketika penulis mengunjungi kampung Garahang, kami juga ditunjukkan oleh penduduk setempat ke sebuah cekungan air yang disebut sebagai kulah Cipambungan, tempat tokoh cerita Bombang Larang dan Bombang Kencana mandi di air kulah yang menyebabkan mereka berubah wujud menjadi harimau, yang kemudian dikenal dengan sebutan Maung Panjalu. Ketiga cerita tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut ini.

TABEL 3.1

## CERITA RAKYAT DESA/KECAMATAN PANJALU KABUPATEN CIAMIS

NO	JUDUL CERITA RAKYAT	SITUS/PENINGGALAN	PELESTARIAN
1	Maung Panjalu	Makam Aki Garahang, Kulah Cipambungan	Relief di Situ Panjalu, buku cerita
2	Sanghiyang Borosngora	Danau Panjalu, senjata pusaka, pakaian haji, mahkota raja	Upacara nyangku, buku, museum bumi alit
3	Hariang Kencana-Hariang Kuning	Makam Hariang Kencana di nusa tengah situ	Buku cerita

Cerita rakyat Panjalu, terutama cerita legenda Sanghiyang Borosngora seakan terpatri dalam upacara adat Nyangku. Meskipun, dalam upacara adat itu tidak dijelaskan uraian riwayat Sanghiyang Borosngora, tapi ritualnya mengeluarkan pusaka peninggalan sang tokoh dari museum untuk dibersihkan dan dibawa ke tengah danau menjadi pengingat bagi masyarakat, bahwa di wilayah itu pernah muncul seorang tokoh yang berjasa membuat perubahan, mengislamkan masyarakatnya dari agama karuhun yang masih menganut kepercayaan lama, animisme dan dinamisme.

Yang kemudian perlu dipahami, bahwa upacara nyangku sebagai sarana untuk melestarikan cerita rakyat yang mengandung nilai budaya, nasihat-nasihat itu, masih diwarnai beberapa perbuatan yang bertentangan dengan nilai keimanan, atau keyakinan aqidah, terutama bagi penganut agama Islam, seperti penggunaan air bekas cucian keris atau pusaka lainnya yang dipergunakan untuk diminum atau untuk mencuci muka, atau berbagai kepercayaan yang bermunculan, seiring dengan nilai 'sakral' petilasan para leluhur Panjalu itu.

Upacara 'Nyangku' sebagai ritual tahunan di Bulan Maulud atau Bulan Rabiul Awal, seperti yang sering diberitakan di surat kabar, terutama *Koran Pikiran Rakyat*, acaranya disusun sebagai berikut.

Jarum penanda waktu berdiri di angka delapan, ketika rombongan Simpay Warga Urang (selanjutnya disebut Simpay) tiba di Panjalu, 35 km arah utara kota Ciamis. *Nyangku*, itulah tujuan Simpay menyambangi Panjalu. Sebuah ritual budaya, yang ditengarai paling tua di Jawa Barat. Sesaat setelah turun dari bis, rombongan Simpay segera larut dalam prosesi *nyangku*. Pusaka peninggalan Prabu Sanghiang Borosngora, Raja Panjalu Islam Pertama, berada di tengah iring-iringan. Di antaranya adalah pedang

Al-Dzulfikar, cis (tongkat dakwah), dan pakaian kehajian. Pusaka ini adalah tanda mata dari Sayidina Ali R.A., ketika Prabu Sanghiang Borosngora belajar agama Islam di tanah Mekkah.

Sebelum masuk tahap ngabersihan, pusaka dari Bumi Alit dibawa ke Nusa Gede, sebuah pulau kecil yang berada di tengah Situ Panjalu. Dengan sangat hati-hati, pembawa pusaka menaiki perahu yang akan mengantar mereka ke Nusa Gede. Anak tangga yang menanti cukup memeras keringat. Pusaka lalu dibawa ke dalam area makam Prabu Hariang Kancana. Sesepuh Panjalu, R.H. Atong Tjakradinata, memaparkan selintas sejarah Panjalu dan ritual *nyangku*. Sejenak, peserta *nyangku* khidmat menyimak do'a yang dipanjatkan oleh juru kunci. Tidak terkecuali Simpay, yang ada hanyalah hening dan lengkingan kelelawar, yang terus beterbangan, meski hari telah beranjak siang.

Iring-iringan benda pusaka beralih ke alun-alun Panjalu, tempat upacara "ngabersihan." Pedang, kujang, dan pusaka lainnya di arak ke atas panggung. Oleh para sesepuh, satu per satu pusaka di lepas dari kain yang membalutnya. Pedang Al Dzulfikar adalah yang pertama, selanjutnya adalah keris, kemudian kujang, diikuti pusaka lainnya. Kecuali pakaian kehajian, yang sudah lapuk di makan usia. Jurnalis foto pun saling berebut mengambil gambar pusaka ini. Sesekali, sesepuh, mengangkat pusaka agar masyarakat Panjalu yang sudah berkumpul di alun-alun sejak pagi, bisa ikut melihatnya. Pusaka lalu dibersihkan. Air yang digunakan dalam prosesi ngabersihan, diambil dari beberapa mata air berbeda di Panjalu.

Menurut E. S., sesepuh Panjalu yang akrab disapa Aa Panjalu, ritual *nyangku* ini telah diadakan untuk kesekian ratus kalinya. Acara dimulai dengan bazaar selama dua minggu, ditambah pagelaran kesenian tiap malamnya, di antaranya kesenian genjring,

gembyung, dan kendang penca. Selain melestarikan seni tradisional, acara tersebut sekaligus mengangkat budaya lokal.

### **3.6 Populasi dan Sampel**

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Desa Panjalu yang terdapat di Kabupaten Ciamis. Sampel penelitian diambil dari Desa Panjalu, baik cerita maupun hal-hal yang berhubungan dengan cerita tersebut. Ada tiga buah cerita yang berhasil direkam yaitu: Kisah Sanghiyang Borosngora (terjadinya Situ Panjalu), Maung Panjalu, dan Hariang Kencana.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif, menurut Surakhmad (1994:139), tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap data tersebut. Oleh sebab itu, analisis dilakukan terhadap cerita masyarakat Desa Panjalu dan data wawancara, lalu diinterpretasikan. Sebelum dianalisis data yang telah dikumpulkan yang masih berbentuk rekaman dalam bahasa Sunda, terlebih dahulu ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lalu, diberi kode. Terjemahan yang dilakukan adalah kata demi kata dan terjemahan bebas bila diperlukan sesuai dengan konteks aslinya.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Menentukan aspek-aspek struktur, nilai budaya, dan konteks yang terdapat dalam cerita;

- (2) Mendeskripsikan wujud struktur nilai budaya dan konteks yang terdapat dalam cerita.
- (3) Mengelompokkan data tersebut ke dalam kategori struktur, konteks, dan nilai budaya.
- (4) Menetapkan dan menyusun pernyataan-pernyataan berdasarkan data yang telah dikategorisasikan.
- (5) Menginterpretasikan data sesuai dengan teori yang digunakan.
- (6) Menarik kesimpulan
- (7) Membuat laporan

Asumsi penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Cerita rakyat yang terdapat di Desa/Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis terdiri atas unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain sebagai satu-kesatuan yang membentuknya sehingga memiliki makna tertentu.
- 2) Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan yang dapat dipergunakan sebagai pengajaran bagi anak-anak atau generasi muda.
- 3) Cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan manusia seperti agama, kepercayaan, kemanusiaan, keteladanan, keberanian, kejujuran dan kerja sama atau saling gotong-royong.
- 4) Penyusunan suatu model perlu dilakukan untuk lebih mudah meresapi dan melaksanakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat.

